



**Judul Jurnal**

**Penulis<sup>1</sup>**

Prodi/Fakultas, Lembaga/Afiliasi

\*e-mail: official email1,

---

**KEYWORDS**

Tulis disini;

**ABSTRACT**

---







## INTRODUCTION/PENDAHULUAN

Semboyan *Mesa Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate* berarti bersatu kita teguh bercerai kita runtuh yang memiliki arti lebih dalam yakni persatuan dan kesatuan serta kekeluargaan yang selalu mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat. Semboyan ini menjadi semangat dan *spirit* bagi kehidupan masyarakat Mamasa secara umum. Hal ini menjadi identitas diri yang perlu dijaga kemurniaannya agar norma serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya tetap menghidupi jiwa semangat persatuan bagi masyarakat<sup>1</sup>. Di Mamasa sendiri terdapat agama Kristen, Katolik, Islam, dan agama suku Mappurondo atau disebut aluk todolo. Dalam agama Kristen sendiri di Mamasa masih ada beberapa aliran seperti kibaid, Adven, Pentakosta, dan yang paling banyak tentunya Gereja Mainstream yakni Gereja Toraja Mamasa. Beragamnya kepercayaan serta aliran kristen yang ada di Mamasa tentu menjadi hal menarik sekaligus menjadi tantangan dalam hidup bermasyarakat.

Salah satu desa yang mempunyai keberagaman itu ialah Desa Makuang di Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa. Di desa Makuang, terdapat agama kristen (Gereja Toraja Mamasa), aliran Kibaid dan agama Katolik. Hidup berdampingan dengan perbedaan agama tidak menyurutkan semangat persatuan masyarakat desa Makuang hidup dalam keharmonisan dengan asas kekeluargaan. Semboyan *Mesa Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate* menjadi semboyan hidup sebagai identitas orang Mamasa secara umum karena itu semboyan ini sudah seperti “darah” yang ada dalam tubuh masyarakat Desa Makuang. Semboyan itu dihidupi dan terus dipelihara demi terwujudnya gereja yang Am dan beroikumenis. Hal ini bisa dilihat dari gotong royong, kerjasama antar para anggota jemaat dari anggota jemaat GTM yang ada di Desa Makuang, penganut aliran kibaid, jemaat pentakosta dan penganut agama katolik. Warga jemaat yang beragama katolik, dan jemaat kibaid turut serta dalam pembangunan gedung gereja jemaat di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Makuang, , menunjukkan bukti bahwa mereka betul-betul menghidupi jiwa kekeluargaan dengan semangat dan *spirit* semboyan *Mesa Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate*. Tak Hanya itu, dalam acara duka dari anggota jemaat GTM Jemaat Makuang, mereka turut berpartisipasi menyumbangkan pikiran, tenaga bahkan biaya. Sikap toleran dan solid ini menunjukkan bukti bahwa semboyan *Mesa Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate* bukan hanya sekedar kata yang dipajang, tetapi menghidupi masyarakat desa Makuang yang beragam. Hal ini berarti semangat mereka untuk membangun persekutuan dalam perbedaan itu betul-betul menjadi hal yang sangat penting.

Luas wilayah Kabupaten Mamasa, yaitu 2.759,23 Km<sup>2</sup> yang terbagi atas 188 desa/kelurahan yang tersebar di 17 kecamatan<sup>2</sup>, yakni Kecamatan Mamasa, Kecamatan Tawalian, Kecamatan Mambi, Kecamatan Pana' Kecamatan Sumarorong, Kecamatan Sesena Padang, Kecamatan Tanduk Kalua', Kecamatan Tanduk Kalua' Kecamatan Messawa, Kecamatan Aralle, Kecamatan Tabulahan, Kecamatan Tabang, Kecamatan Balla, Kecamatan Bambang, Kecamatan Nosu, Kecamatan Rante Bulahan Timur, Kecamatan Buntu Malangka, dan Kecamatan Mehalaan. Secara topografis, wilayah Kabupaten Mamasa menempati kawasan pegunungan dataran tinggi pada ketinggian antara 600-3000 meter dari permukaan laut dengan jejeran bukit yang tingginya bervariasi.<sup>3</sup>

Di sebelah utara Kota Mamasa terbentang pegunungan Verberg mulai dari Mambulillin, Gunung Landa Banua, sampai Gunung Buntu Karua di Tator. Dari pegunungan ini mengalir sejumlah sungai melalui daerah Kabupaten Mamasa menuju pantai antara lain: Sungai Mamasa, melalui Mamasa kemudian Sumarorong bergabung dengan sungai Sa'dang di Pinrang. Sungai Masuppu, melalui Tabang dan Pana' masuk sungai Sa'dang. Sungai Mambi, melalui Mambi/Aralle, bermuara di Campalagian Kabupaten Polewali, Mandar. Sungai Hau, melalui Tabulahan bermuara di Mamuju. Keempat induk sungai besar ini mengalirkan air sepanjang tahun secara berlanjut sekalipun musim kemarau, dan bermuara ke pesisir pantai yang umumnya bersumber dari Kabupaten Mamasa. Karena itu, wilayah Kabupaten Mamasa menjadi "hulu sungai" dan wilayah pesisir sebagai muara.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan bahwa pentingnya semboyan ini untuk menghidupkan jiwa dan semangat persaudaraan dalam persekutuan meskipun berbeda agama dan denominasi di desa Makuang Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa. Hal ini membawa dampak positif karena bukan hanya dari segi ajaran agama mengajarkan untuk bersatu dan mengasihi tetapi ada nilai-nilai budaya dalam semboyan *Mesa Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate*, yang menjadi perekat persaudaraan dan kekeluargaan dalam lingkup Desa Makuang, Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa. penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan semboyan *Mesa Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate* ?
2. Mengapa semboyan *Mesa Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate* disebut sebagai upaya kesatuan dalam keoikumenisan gereja di desa Makuang ?
3. Bagaimana konstruksi teologis terhadap semboyan *Mesa Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate* bagi masyarakat desa Makuang dan implikasinya bagi keoikumenisan Gereja ?

### Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan semboyan *Mesa Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate*
2. Menganalisis pentingnya semboyan *Mesa Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate* untuk
3. terus dijunjung tinggi oleh masyarakat desa Makuang demi terwujudnya gereja yang oikumenis
4. Mengonstruksi semboyan *Mesa Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate* bagi masyarakat desa Makuang dan implikasinya bagi keoikumenisan gereja

## METHOD RESEARCH/METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek dan subjek yang diteliti di desa Makuang, Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa

### Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis akan melakukan penelitian lapangan melalui wawancara dengan Kepala deesa Makuang beserta jajarannya, anggota jemaat, Pendeta, Majelis, jemaat-jemaat GTM , anggota jemaat Kibaid dan anggota jemaat Katolik, dan pentakosta serta tokoh-tokoh Masyarakat yang ada di desa Makuang akan menjadi partisipan yang berarti orang-orang yang diajak berwawancara, observasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Penelitian Kualitatif mengkaji perspektif partisipan dan mengumpulkan data dengan berbagai macam strategi yang bersifat interaktif seperti obervasi langsung, membaca literatur dan wawancara.

### Studi pustaka

Studi Pustaka adalah cara pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis untuk mencari landasan teori yang berkaitan dengan penelitian dan tujuan yang diteliti oleh penulis.

### Wawancara

Wawancara digunakan sebagai salahsatu pengumpulan data pada saat penelitian untuk memperoleh data dan informasi melalui dialog tanya jawab antara peneliti dan partisipan. Penulis akan melakukan wawancara kepada Kepala Desa Makuang beserta jajarannya, anggota jemaat, Pendeta, Majelis, jemaat - jemaat GTM , anggota jemaat Kibaid dan anggota jemaat Katolik, imam serta jamaah muslim serta tokoh-tokoh Masyarakat yang ada di Desa Makuang

## RESULTS AND DISCUSSION/HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fungsi Semboyan Mesa Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate bagi masyarakat desa Makuang

Desa Makuang terdiri dari empat agama yakni Agama Kristen, Katolik, Hindu dan Islam. Agama itu merupakan landasan bagi masyarakat untuk menunjukkan bakti kepada Tuhan dan hidup berdampingan dengan alam serta sesama manusia. Ditengah kehidupan yang majemuk itu, masyarakat desa Makuang perlu menerapkan sikap menghormati dan menghargai antar sesama pemeluk agama yang lain. Kemajemukan dalam hal kepercayaan menjadi titik tolak bagi desa Makuang untuk menunjukkan dirinya sebagai umat yang toleran dan solid. Karena dikelilingi oleh kemajemukan kepercayaan, maka semboyan *Mesa Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate* menjadi landasan utama bagi setiap masyarakat ditengah-tengah perbedaan yang signifikan tersebut. Para tokoh – tokoh adat yang ada di desa Makuang sendiri, berefleksi akan semboyan itu. Nilai semboyan ini sangatlah penting. Dari wawancara yang penulis lakukan dalam penelitian, baik pemuka agama, warga masyarakat, tokoh-tokoh adat, hampir mempunyai pemaknaan yang sama dengan semboyan itu. Pada dasarnya jawaban mereka mengatakan bahwa “*maka taek dengan pa'mesaan, anna la karappu asan tau*” yang artinya jika tidak ada persatuan maka semua akan berantakan dan berpecah bahkan hancur. Hal ini menandakan jika semboyan bagi masyarakat desa Makuang begitu penting. begitupun dalam agama masing-masing, semboyan itu ternyata memiliki relevansi yang begitu kuat dalam ajaran agama. Bagi kekristenan sendiri bersatu itu sangatlah penting. Sebagai umat mayoritas di desa Makuang, umat kristen perlu menjadi contoh bagi sesama pemeluk bagi agama lain. Dalam persekutuan tentu diperlukan sikap solidaritas. Solid adalah perwujudan kasih yang diajarkan oleh Yesus sendiri bagi umat-umatnya. Dengan demikian semboyan *Mesa Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate* amat penting bagi kelangsungan kehidupan masyarakat ditengah-tengah kemajemukan.

### Nilai Sosial

Manusia hidup berdampingan dengan sesamanya. Itulah ungkapan awal untuk melihat nilai sosial dari semboyan *Mesa Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate*. Semboyan ini memiliki makna bahwa didalam persatuan akan ada kehidupan, akan tetapi jika masing-masing egois dengan pendapat dan pandangannya maka kebersamaan itu akan tercerai-berai. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya persatuan. Hal itupun berlaku dan sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat desa Makuang. Desa Makuang kaya akan kepercayaan dalam hal agama. Karena itu hidup berdampingan sebagai makhluk sosial dan pemeluk agama, membutuhkan sikap toleransi dan solidaritas. Ditengah – tengah hari raya besar umat muslim yakni Idul Fitri, para pemeluk agama yang lain saling menghargai perayaan umat muslim. Warga masyarakat yang beragama Islam tenang melaksanakan ibadah puasa mereka. Warga sekitar sangat menghargai bagi umat muslim yang sementara menunaikan ibadah puasa. demikian pula bagi warga masyarakat yang beragama Kristen dan Katolik saat merayakan Paskah. Warga masyarakat yang beragama lain turut merayakan hari raya besar tersebut dengan menghadiri ibadah-ibadah Paskah di gereja. Sikap toleran dan solidaritas begitu menonjol ditunjukkan oleh warga masyarakat desa Makuang. Tidak hanya dalam hari raya besar agama, acara-acara *rambu solo* dan *rambu tuka* pun menjadi titik ukur dimana masyarakat memelihara dan memaknai semboyan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penyelesaian konflik yang terjadi pun tetap berdasar pada semboyan *Mesa Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate*. Masyarakat desa Makuang menghidupi semboyan itu untuk menyelesaikan segala perkara. Dengan demikian dalam kehidupan sosial desa Makuang berjalan dengan jalinan tali kasih persaudaraan dalam kesatuan.

### Simbol keharmonisan

Setiap orang mendambakan kedamaian dan keharmonisan dalam menjalani kehidupan. Kehidupan sosial yang harmonis adalah idaman setiap manusia. Harmoni berasal dari kata *harmonia* yang berarti terikat secara serasi atau sesuai. Jadi Harmoni dapat diartikan sebagai kondisi yang harmonis dalam kehidupan masyarakat. harmoni dalam keberagaman yaitu keserasian dalam hidup berdampingan. Kehidupan manusia selalu hidup berdampingan dengan manusia lainnya disini lah letak pentingnya harmoni yang akan menjaga hubungan antar sesama

menjadi rukun dan bersatu padu meskipun memiliki banyak perbedaan antar individu. Salahsatu tanda harmoni sudah tercapai

bisa dilihat dalam kehidupan masyarakat saat keberagaman individu yang ada, tidak dipermasalahkan. bagi masyarakat desa Makuang, keharmonisan dalam kehidupan sosial adalah sesuatu hal yang penting. Masyarakat makuang mendambakan dan selalu menaruh harapan besar agar dalam kehidupan, masyarakat memahami falsafah hidup *sitayuk, skamase sirande maya-maya* sebagai pondasi dalam keberlangsungan hidup. Sama sepeerti yang dikatakan oleh gembala jemaat Adven, Bapak Albert bahwa hidup dalam keberagaman itu bagaikan senar gitar yang terdiri dari masing-masing melodi dan bunyi yang indah, namun jika hanya dibunyikan sendiri, nada harmoni tidak ada, melainkan dengan perpaduan senar yang dimainkan oleh seorang pemusik, seperti itulah nada yang harmoni yang terwujud dalam hidup keberagaman.<sup>4</sup>

Karena itu, *semboyan mesakada dipotuo pantan kada dipomate* adalah simbol keharmonisan bagi masyarakat desa Makuang. Hidup berdampingan, maka sikap kebersamaan dan persaudaraan dalam bingkai kekeluargaan akan menjadi dorongan mayor menjaga dan merawat keharmonisan masyarakat. Selain itu sikap solidaritas dan toleransi menjadi salahsatu faktor keberhasilan menata kehidupan yang harmonis.

### Simbol Persatuan

Bagi Masyarakat Makuang, semboyan *mesa kada dipotuo pantan kada dipomate* menandakan adanya *kamesaan lako mentu'na pa'dadinna Puang Matua* (kesatuan bagi seluruh ciptaan Tuhan). Hal ini menunjukkan bahwa persatuan dan kesatuan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat juga dalam gereja. Sinergitas antara pemerintah, tokoh adat, dan pemuka agama dapat menjadi acuan dan teladan bagi masyarakat untuk tetap bersatu.

Hidup dalam perbedaan tidak menyurutkan masyarakat desa makuang untuk tetap eksis menjaga dan merawat persatuan. Gotong royong menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat Desa Makuang menghidupi kesatuan yang ada. Mereka hidup dalam susana masyarakat yang rukun, dan damai. Hal tersebut menjadi kekuatan bagi segenap masyarakat ditengah kehidupan oikumenis gereja sebagai wujud dari semboyan *mesa kada dipotuo pantan kada dipomate*.

### Simbol Kekeluargaan

Masyarakat makuang hidup dalam struktur kekeluargaan. Dengan adanya semboyan *mesa kada dipotuo pantan kada dipomate* membuat semangat persaudaraan begitu kuat. Istilah *mesa buku rara* (satu keluarga) merupakan istilah yang sangat relevan untuk menggambarkan kehidupan masyarakat Desa Makuang. *Taek dengan to senga'* merupakan istilah lain yang menyebut masyarakat bahwa tidak ada orang lain yang mempunyai arti bahwa masyarakat desa makuang hidup dalam suasana dan struktur kekeluargaan.

Kekeluargaan dipahami disini tidak terbatas pada keluarga inti (ayah, ibu, dan anak ) tetapi lebih kepada ikatan yang lebih luas, bahwa mereka adalah satu keturunan dari nenek moyang yang pertama kali menginjakkan kaki di Makuang. Salahsatu nilai kekeluargaan adalah sepaham dan satu tujuan meskipun banyak pergumulan. Berbagai masalah dan pergumulan sering menghampiri masyarakat makuang dalam hidup bermasyarakat dan bergereja, tetapi dengan menerapkan *mesa kada*, maka seberat apapun masalah, dapat diselesaikan dengan kekeluargaan. Namun jika masyarakat *pantan kada*, maka masalah yang sepele pun bisa menjadi biang kerok/sumber perpecahan dalam kehidupan masyarakat dan gereja. Dengan demikian, adanya semboyan *mesa kada dipotuo pantan kada dipomate* menjadi salahsatu simbol kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat Makuang.

### Peran Gereja dan Pemerintah menghidupkan Semboyan Mesa Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate (Oppourtunities)

Sinergitas pemerintah dan gereja menghidupkan, mendukung suatu budaya merupakan satu hal yang bersifat “wajib” ketika budaya tersebut membangun kehidupan ke arah yang lebih



baik. Istilah “*titanan tallu lalikan illan tondok*” (ada tiga hal penting dalam masyarakat yakni pemerintah, agama, dan adat). Pemerintah sebagai salah satu komando dalam melestarikan kebudayaan, sehingga pemerintah harus lebih memperhatikan dan memberikan peluang bagi kebudayaan daerah

maupun kebudayaan nasional. Sejauh ini peran dan fungsi pemerintah dalam melestarikan keberagaman budaya sudah cukup baik untuk meningkatkan peran dan fungsi dalam memajukan keberagaman budaya setempat. Gereja dan pemerintah sebagai organisasi eksternal juga memiliki peran penting atau memberikan kontribusi dalam mendukung dan mewujudkan semboyan *Mesa Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate*. Gereja yang berada ditengah-tengah masyarakat yang hidup dengan nilai-nilai budaya tidak dapat dihindari, sehingga masyarakat desa Makuang menganggap bahwa gereja juga memiliki peran penting dalam setiap kebudayaan yang ada. Jadi baik pemerintah, agama (gereja), dan lembaga adat perlu menjalin relasi yang baik dalam setiap budaya-budaya yang ada didalam masyarakat.

Dari hasil penelitian pada bab sebelumnya bahwa bentuk kontribusi yang dapat diberikan oleh gereja dalam upaya mewujudkan semboyan *mesa kada dipotuo pantan kada dipomate* yakni dengan menjalin komunikasi dan relasi yang baik antar sesama gereja GTM, jemaat kibaid dan jemaat pentakosta. Relasi yang bisa diwujudkan dengan pertemuan dengan para pemuka masing-masing jemaat, seperti pendeta, majelis dan lainnya. Upaya membangun kesatuan dalam kepelbagaian (*unity in diversity*) dimulai dari hal-hal kecil sampai kepada hal yang besar.

#### **Pelestarian Semboyan *Mesa Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate* (Aspirations)**

Pelestarian budaya dalam suatu masyarakat adalah salah satu hal yang penting, terlebih ketika budaya tersebut dapat membawa dampak-dampak positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, penulis tiba pada hal-hal yang ingin dicapai dalam semboyan *mesa kada dipotuo pantan kada dipomate*. Pelestarian adalah suatu aktivitas atau penyelenggaraan kegiatan untuk melindungi, mempertahankan, menjaga, memelihara, memanfaatkan, membina dan mengembangkan suatu hal yang berasal dari sekelompok masyarakat<sup>5</sup>. Salah seorang tokoh menyebut bahwa semboyan

Pelestarian nilai budaya semboyan *mesa kada dipotuo pantan kada dipomate* di desa Makuang perlu dilakukan agar masyarakat tidak melupakan sejarah, meningkatkan rasa kekeluargaan dan mengembangkan sikap solid. Dalam pelestarian ini, semua masyarakat memiliki peranan penting, bukan hanya dari instansi pemerintah saja. Hal ini berarti semua unsur (pemerintah, lembaga adat, pemuka agama seperti pendeta, majelis) memiliki kontribusi bersama-sama untuk membangun dan melestarikan semboyan tersebut. Bagaimanapun juga semboyan ini harus dijunjung tinggi agar identitas sebagai orang mamasa yang dikenal akan sifat *mamase* terus eksis kapan dan dimanapun ia berada.

Dari wawancara penulis kepada bapak Gionni mengatakan bahwa “semestinya hidup berdampingan antara aliran yang ada harus ada kesepahaman. *Inde dikuan to sarane ki e tontong ki umampui disanga pa'kamase, aka yamo dipatuduanki dio mai Puang*, (kita sebagai orang kristen harus memiliki kasih, karena itulah yang diajarkan Tuhan, agar saling mengasihi<sup>6</sup>. Ungkapan ini memiliki makna yang dalam. Karena itu, sebagai bentuk pelestarian budaya semboyan *mesa kada dipotuo pantan kada dipomate* perlu memiliki dan menerapkan kasih, sehingga dalam keberagaman itu tercipta hidup rukun. Hidup rukun memiliki arti damai, tentram dan harmonis.

#### **Mewujudkan Semboyan *mesa kada dipotuo pantan kada dipomate* sebagai identitas dalam keberagaman**

Semboyan *mesa kada dipotuo pantan kada dipomate* adalah salah satu dari kearifan lokal masyarakat Mamasa. Kearifan lokal sebagai pandangan hidup suatu masyarakat diwilayah tertentu mengenai lingkungan dimana mereka berpijak. Pandangan hidup yang sudah memiliki akar yang kuat tentu memberikan sejumlah manfaat bagi masyarakatnya. Untuk mempertahankan kearifan lokal seperti semboyan *mesa kada dipotuo pantan kada dipomate* dalam masyarakat Makuang, para orang tua dari generasi sebelumnya akan mewariskan kepada anak-anak mereka

sebagai generasi baru. Mengingat kearifan lokal yang sudah berusia lama ada pada suatu daerah sehingga akan melekat dalam diri masyarakat.

Dengan kearifan lokal, maka tatanan sosial dan alam sekitar tetap lestari dan terjaga. Selain itu kearifan lokal sebagai bentuk kekayaan budaya yang harus digenggam teguh, terutama oleh generasi muda untuk melawan arus globalisasi. Dengan begitu karakteristik dari masyarakat

Makauang tidak akan pernah luntur. Apalagi di era globalisasi saat ini, dimana semua elemen yang bisa terhubung dengan mudah dan cepat, sehingga budaya asing atau tren dari luar menyebar cepat melalui YouTube, televisi dan media sosial lainnya. Keberadaan teknologi kadangkala membuat budaya asing dengan mudah memasuki masyarakat, namun disisi lain kearifan lokal memiliki fleksibilitas yang tinggi sehingga mudah diakomodir dengan mudah tanpa harus merusak kearifan lokal yang sudah ada sebelumnya

### **Mewujudkan Semboyan Mesa Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate dalam Panggilan Oikumenis gereja**

Dari kesaksian Alkitab tentang orang-orang Kristen yang pertama, mereka yakin Gereja diciptakan dan didirikan berdasarkan kedatangan Kristus. Bahwa kedatangan Kristus itu tidak dapat dimengerti dan ditangkap oleh pikiran manusia secara memadai, tanpa adanya Gereja. Murid-murid diutus sama seperti Yesus diutus oleh sang Bapa. Roh Kudus yang dijanjikan oleh Kristus sendiri sebagai pembimbing para murid “dalam segala kebenaran” yaitu setelah kenaikan Yesus.

Eksistensi Gereja secara langsung dipertalikan dengan Yesus sendiri, Bahwa Gereja “harus” ada bukanlah karena sesuatu hukum atau perintah, tetapi karena tindakan Allah. Tindakan Allah terhadap manusia itu mendapat wujud dan bentuknya didalam Yesus Kristus sebagai kepala Gereja. Tindakan Allah melalui Yesus Kristus inilah yang harus diperlihatkan dan diperdengarkan oleh Gereja. Gereja Hadir untuk hidup dan maju ditengah-tengah sejarah dengan bimbingan Roh Kudus. Ia bertugas menyatakan “segala kebenaran” artinya bersaksi secara baru tentang seluruh struktur serta tujuan tindakan Allah pada setiap keadaan dan zaman. Oleh sebab itu Gereja ada karena Allah bertindak didalam dunia, itulah yang melahirkan persekutuan. Adanya Persekutuan, terbentuk karena Allah bertindak. Dengan demikian manusia diberi tugas untuk menjaga dan memelihara persekutuan ditengah-tengah kehidupan gereja. Panggilan oikumenis gereja menjadi tugas manusia untuk memelihara dan merawat persekutuan.

## **CONCLUSION/KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan analisis, penulis kemudian menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Semboyan *mesa kada dipotuo pantan kada dipomate* yang berarti bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh adalah salahsatu identitas masyarakat Mamasa yang dihidupi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari ditengah keragaman yang ada. Nilai sosial budaya nkol,i ini menekankan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan melalui sikap saling menghargai, yang dapat memungkinkan masyarakat untuk hidup dalam tatanan sosial yang harmonis satu dengan yang lainnya tanpa adanya sekat yang terjadi.
2. Semboyan *mesa kada dipotuo pantan kada dipomate* penting untuk dipelihara dan dijunjung tinggi dalam masyarakat Makauang dan tentu secara umum di Mamasa karena dengan adanya semboyan tersebut maka masyarakat khususnya orang kristen akan hidup dalam kesatuan dan hidup rukun dengan sesama denominasi gereja yang lain.
3. Semboyan *mesa kada dipotuo pantan kada dipomate* memiliki kekuatan serta peluang yang besar dalam mewujudkan Panggilan Oikumenis gereja. Didalam semboyan ini terkandung nilai-nilai positif yang dapat terus diapresiasi yakni dalam panggilan oikumenis gereja yang terdiri dari Keesaan, Kesaksian dan Pelayanan diwujudkan dari menghidupi Semboyan *mesa kada dipotuo pantan kada dipomate*. Oleh karena itu, hal-hal yang perlu dilakukan oleh masyarakat: Pertama, Warga gereja mampu memahami perbedaan denominasi, sehingga tidak ada gereja yang seakan-akan “membenarkan dirinya sendiri ” karena gereja adalah tubuh Kristus yang terdiri dari berbagai macam anggota. Kedua, Saling menghargai antar denominasi

yang lain karena hal tersebut membuat gereja hidup dalam kesatuan ditengah perbedaan yang ada, sama seperti Kristus menghendaki gerejanya tetap satu karena Kristus adalah kepala Gereja . Ketiga, menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan didalam gereja maupun nilai persatuan dalam budaya Mamasa sehingga nilai *mamase* (penuh kasih) tidak luntur, tetapi tetap terawat dengan baik

## Saran

1. Bagi lembaga Sekolah Tinggi Filafat Teologia Indonesia Timur Makassar, kiranya dapat terus mengembangkan pendekatan *Appreciative Inquiry Approach* yang melihat budaya sebagai suatu kekuatan dan berfokus pada hal-hal positif yang terkandung didalamnya. Nama lembaga yang sudah berubah menjadi STFT yang sebelumnya STT tentu bukan hal yang mudah. Jadi pemikiran kritis akan pendekatan AIA ini sebagai hal positif betul-betul mampu mendarat bagi perkembangan akademik kampus. Sebagai lembaga pendidikan juga berperan penting dalam melihat setiap budaya-budaya tidak hanya dari sisi negatif yang dimiliki, melainkan dapat melihat sisi positif yang dapat memberikan pengaruh yang baik dalam lingkungan masyarakat.
2. Gereja setempat perlu untuk terus menjaga dan melestarikan budaya pemali *mesa kada dipotuo pantan kada dipomate*, agar nilai-nilai leluhur itu tidak hilang oleh karena perkembangan zaman serta tidak menolak budaya tersebut agar tidak terjadi peluang yang dapat mengizinkan perpecahan dalam gereja. Selain itu semboyan ini akan memperkuat persaudaraan dalam persekutuan ditengah-tengah perbedaan denominasi yang ada.
3. Hendaknya para orang tua terus mengajarkan atau mendidik anaknya dari kecil untuk mengenal dan memahami setiap budaya dan tradisi yang berlaku di Makuang dan secara umum di Kabupaten Mamasa, sehingga hal itu tetap terpelihara. Selain itu untuk menjaga keharmonisan

dalam hidup bergereja antar denominasi, maka semangat oikumene perlu dijaga dan dilestarikan dengan cara mnjaga relasi dan menciptakan kerja sama yang baik dari pemuka agama, pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat/adat.

## REFERENCES/REFERENSI

**Copyright holders:**

**Nama Penulis (2025) First  
publication right: KDS -  
Journal Kadasituru'**



**This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International**